

PENGGUNAAN FIGUR BAHASA DAN CITRAAN DALAM PODCAST CERITA HOROR ‘LENTERA MALAM’ EPISODE UJI NYALI DI RUMAH IBLIS BERUJUNG MENINGGAL PADA MEDIA YOUTUBE

Sri Rahayu¹, Desma Yuliadi Saputra², Rina Andriani³

Universitas Bina Bangsa

Email: srir010603@gmail.com

Diterima: 29/04/2026; Direvisi: 05/05/2026; Diterbitkan: 13/05/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan figur bahasa dan citraan dalam podcast horor *Lentera Malam* episode “Uji Nyali di Rumah Iblis Berujung Meninggal” pada platform YouTube. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi jenis figur bahasa serta strategi retorika berbasis citraan yang digunakan pencerita untuk membangun suasana horor. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa transkripsi narasi audio. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan pencatatan, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencerita memanfaatkan berbagai perangkat stilistika, antara lain hiperbola, simile, ironi, dan personifikasi untuk menegaskan kondisi ekstrem dan membangun ketegangan psikologis. Selain itu, ditemukan penggunaan citraan visual, auditori, kinestetik, dan temporal yang berfungsi memperkuat imajinasi pendengar serta menciptakan atmosfer mencekam. Temuan ini menegaskan bahwa efek horor dalam podcast tidak hanya dihasilkan oleh alur cerita, tetapi secara signifikan dibentuk oleh bahasa lisan yang digunakan secara ekspresif. Studi ini memberikan kontribusi terhadap kajian stilistika pada media audio-digital serta memperlihatkan bagaimana retorika dan figur bahasa bekerja dalam konstruksi narasi horor modern.

Kata kunci: citraan, figur bahasa, lentera malam, narasi audio, podcast horor, retorika, stilistika

ABSTRACT

This study aims to describe the use of figurative language and imagery in the horror podcast *Lentera Malam*, specifically in the episode “Uji Nyali di Rumah Iblis Berujung Meninggal” on YouTube. The research focuses on identifying types of figurative language and sensory-based rhetorical strategies employed by the storyteller to construct a terrifying atmosphere. A descriptive qualitative method was applied, with the data sourced from transcribed audio narration. Data were collected through documentation and note-taking techniques, and analyzed using Miles, Huberman, and Saldana’s interactive analysis model. The findings reveal that the narrator employs various stylistic devices such as hyperbole, simile, irony, and personification to emphasize extreme conditions and intensify psychological tension. The study also identifies the use of visual, auditory, kinesthetic, and temporal imagery, all of which enhance the listener’s imagination and reinforce the eerie atmosphere. These results demonstrate that the horror effect in the podcast is not solely derived from the storyline but is significantly shaped by expressive oral language. This research contributes to stylistic studies in audio-digital media and highlights how rhetorical and figurative devices function in constructing modern horror narratives.

Keywords: audio narration, figurative language, horror podcast, imagery, lentera malam, rhetoric, stylistics

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menyebabkan perubahan besar dalam komunikasi modern, termasuk cara masyarakat memperoleh informasi dan hiburan. Peralihan dari budaya literasi berbasis teks menuju media digital memperlihatkan meningkatnya ketertarikan masyarakat pada konten audio-naratif seperti video podcast di YouTube. Perubahan media selalu diikuti perubahan pada pola komunikasi, karena media bukan hanya sebagai saluran penyampai pesan, tetapi juga membentuk cara manusia mengonstruksi realitas (McLuhan, 1964). Sejalan dengan itu, podcast sebagai dokumen digital audio yang diunggah secara daring untuk didistribusikan kepada publik kini telah menjadi alternatif utama radio, bahkan jumlah pendengarnya di Indonesia meningkat tiga kali lipat sejak tahun 2020 (Imarshan, 2021). Dalam konteks ini, video podcast tidak lagi sekadar sebagai hiburan, melainkan menjadi ruang penciptaan narasi, ekspresi bahasa, dan strategi retorika yang mencerminkan dinamika budaya digital saat ini.

Di antara berbagai genre video podcast, cerita horor menjadi salah satu yang paling diminati karena kemampuannya membangkitkan emosi dan ketegangan melalui kekuatan bahasa. Genre ini mengandalkan elemen-elemen yang membangkitkan rasa takut, penasaran, dan imajinasi yang dibangun melalui gaya tutur tertentu. Kekuatan narasi horor tidak hanya terletak pada alur, tetapi pada cara bahasa digunakan untuk menghidupkan suasana dan menstimulasi respons emosional pendengar (Abrams, 1999). Genre horor memang menempati posisi teratas di antara peminat podcast Indonesia, didorong oleh kedekatan budaya masyarakat dengan fenomena mistis serta keberagaman bentuk narasi yang ditawarkan, mulai dari kisah nyata pendengar hingga cerita misteri klasik (Tempo, 2024). Dalam hal ini, gaya bahasa merupakan cara khas individu menyampaikan gagasan yang sekaligus mencerminkan kepribadian penutur (Keraf, 2010), sehingga pentingnya gaya bahasa dalam cerita horor bukan sekadar pilihan estetis, tetapi strategi retorika untuk menciptakan intensitas.

Pada ranah kebahasaan, gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, atau hiperbola berfungsi memperkuat daya imajinatif suatu narasi. Figur bahasa merupakan perangkat stilistika yang digunakan untuk menambah dimensi emotif dan menggugah persepsi pendengar. Penggunaan perangkat ini sangat penting dalam cerita horor, sebab pengalaman "takut", "tegang", atau "terserap dalam cerita" sering kali muncul dari cara pencerita membangun citraan melalui bahasa, bukan semata-mata dari peristiwa yang diceritakan (Leech, 1969). Kajian stilistika kognitif menegaskan bahwa narasi horor menciptakan efeknya dengan cara mengeksplorasi cara kerja bahasa di dalam benak pembaca atau pendengar, di mana struktur linguistik dimanipulasi sedemikian rupa untuk menakut-nakuti audiens melalui proses yang sekaligus bersifat tekstual dan kognitif (El-Sayed, 2021). Temuan penelitian memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa bahasa figuratif meliputi metafora, simile, personifikasi, dan hiperbola berfungsi secara strategis dalam membentuk atmosfer gelap serta membangkitkan ketegangan pada teks horor (Velanza, 2025), sementara pilihan diksi yang ekspresif serta variasi gaya tutur terbukti memengaruhi respons emosional audiens secara signifikan (Muslimah & Amrina, 2025). Dalam kajian stilistika, citraan merupakan salah satu unsur inti yang dikaji bersama bahasa figuratif, bunyi, leksikal, dan sarana retorika, karena citraan berperan dalam membangun nilai estetis sekaligus memperdalam efek emotif suatu narasi (Nurgiyantoro, 2018).

Fenomena ini sangat terasa dalam podcast horor populer *Lentera Malam* pada media YouTube. Saluran ini dikenal karena gaya penyampaiannya yang khas dan unik, terutama dalam menciptakan suasana mencekam dan menegangkan melalui pilihan diksi metaforis, narasi sugestif, dan intonasi dramatis. Penelitian narasi horor di media digital menunjukkan bahwa efek ketakutan dibangun melalui kombinasi gaya komunikasi dramatis serta penggunaan

elemen verbal dan nonverbal yang terstruktur, di mana intonasi suara, pilihan diksi, dan teknik penceritaan menjadi komponen utama dalam membangun atmosfer mencekam (Wahyudi dkk., 2024). Kajian terhadap teks horor anak memperlihatkan pula bahwa metafora dan simile digunakan untuk menciptakan gambaran visual yang aneh dan menyeramkan, sementara hiperbola memperkuat respons emosional pendengar, dan repetisi berfungsi untuk menegaskan efek kepanikan serta memberikan tekanan yang terasa nyata dalam narasi (Stine, dalam Rahma, 2021). Pengamatan awal menunjukkan bahwa para pencerita secara konsisten menggunakan beragam gaya bahasa seperti hiperbola, personifikasi, repetisi, dan metafora untuk menciptakan citraan yang kuat. Banyak pendengar mengakui merasakan ketegangan tidak hanya karena alur cerita, tetapi juga karena cara cerita tersebut dirangkai secara linguistik. Oleh karena itu, aspek bahasa menjadi elemen penting yang membedakan *Lentera Malam* dari konten horor sejenis.

Meskipun demikian, kajian akademik tentang penggunaan gaya bahasa dalam podcast horor masih sangat terbatas. Peneliti terdahulu lebih banyak berfokus pada stilistika dalam karya sastra tertulis seperti novel dan cerpen, bukan pada media audio-digital. Kajian stilistika yang telah dilakukan pada medium lisan seperti lirik lagu menunjukkan bahwa citraan dan majas berperan signifikan dalam membangun suasana emotif dan makna yang mendalam pada teks yang dituturkan secara audio (Hastuti & Ayuni, 2023). Padahal, bahasa lisan memiliki ciri khas tersendiri seperti ritme, intonasi, dan intensitas vokal yang tidak ditemukan dalam teks tertulis. Podcast sebagai format media audio-visual berbasis on-demand dinilai efektif sebagai sarana komunikasi karena mampu menyampaikan informasi sekaligus menciptakan suasana akrab dan dialogis, serta memungkinkan audiens menikmati narasi kapan saja dan di mana saja (Syafrina, 2024). Sinaga dkk. (2025) menunjukkan bahwa bahasa figuratif berperan dalam membangun ketegangan pada narasi horor, namun penelitian tersebut berfokus pada medium film dan belum menyentuh konteks penyampaian podcast yang bersifat audio-naratif. Penelitian gaya bahasa pada novel kontemporer memperlihatkan bahwa majas perbandingan seperti metafora dan personifikasi berperan memperkuat imaji serta nuansa emosional, sedangkan hiperbola dan ironi digunakan untuk menonjolkan ketegangan dalam konflik naratif, yang menandakan bahwa strategi kebahasaan ini membentuk kedalaman estetika karya secara keseluruhan (Adawiyah & Muslim, 2023). Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah kajian, yaitu belum ada studi yang secara sistematis mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa dan citraan pada podcast *Lentera Malam*, khususnya pada episode "Uji Nyali di Rumah Iblis Berujung Meninggal."

Berdasarkan latar tersebut, penelitian berjudul "Penggunaan Figur Bahasa dan Citraan dalam Podcast Cerita Horor 'Lentera Malam' Episode Uji Nyali di Rumah Iblis Berujung Meninggal pada Media YouTube" ini bertujuan menganalisis strategi kebahasaan yang digunakan dalam membangun efek horor. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman empiris tentang peran bahasa dalam narasi horor digital serta memperkaya kajian stilistika pada medium audio modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berfokus pada pemaknaan, interpretasi, dan deskripsi mendalam terhadap data bahasa dalam bentuk narasi audio. Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian yang ingin memahami penggunaan figur bahasa dan citraan secara kontekstual dalam cerita horor. Creswell (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi fenomena secara naturalistik dengan menekankan pada makna yang diberikan peneliti maupun partisipan terhadap suatu gejala.

Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan naratif dari episode podcast *Lentera Malam* di YouTube, tepatnya episode "Uji Nyali di Rumah Iblis Berujung Meninggal." Episode

ini dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria intensitas penggunaan bahasa citraan dan popularitas episode. Batasan data dalam penelitian ini adalah keseluruhan transkripsi naratif episode tersebut yang berdurasi 45 menit, mencakup sekitar 6.500 kata tuturan. Subjek penelitian adalah teks tuturan (narasi audio), sehingga unit analisisnya berbentuk ujaran, frasa, kalimat, dan paragraf naratif yang mengandung gaya bahasa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, meliputi langkah: mengunduh, mendengarkan episode, dan mentranskripsikan tuturan podcast ke dalam bentuk teks. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk memperoleh data berupa kata, kalimat, maupun simbol yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, dilakukan pencatatan (*note-taking*) terhadap bentuk figur bahasa dan citraan yang muncul dalam tuturan naratif.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri atas tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data pada tuturan yang mengandung figur bahasa dan citraan; (2) penyajian data, yaitu menyajikan temuan dalam bentuk deskripsi dan tabel kategorisasi; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menarik simpulan berdasarkan pola temuan yang telah diidentifikasi.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Bogdan dan Biklen (1992) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab pada proses pengumpulan, pemilahan, interpretasi, serta analisis data secara keseluruhan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan prosedur triangulasi teori, yaitu menggunakan beberapa perspektif teori stilistika (Leech, 1969; Keraf, 2010; Hanafi, 2020) untuk menginterpretasikan temuan yang sama, serta ketekunan pengamatan dengan membaca ulang transkripsi secara berulang guna memastikan konsistensi identifikasi figur bahasa dan citraan.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan hasil analisis terhadap penggunaan figur bahasa dan citraan dalam podcast Lentera Malam episode "Uji Nyali di Rumah Iblis Berujung Meninggal." Hasil analisis terhadap transkripsi naratif mengungkapkan bahwa sang penutur menggunakan beragam perangkat stilistika untuk memperkuat suasana mencekam. Secara keseluruhan, ditemukan penggunaan empat jenis figur bahasa (hiperbola, simile, ironi, dan personifikasi) serta empat jenis citraan (visual, kinestetik, temporal, dan auditori). Temuan ini disajikan dalam tabel berikut sebagai gambaran umum sebelum diuraikan lebih lanjut.

Tabel 1. Rekapitulasi Temuan Figur Bahasa dan Citraan

Jenis	Kategori	Jumlah Temuan	Contoh Kutipan (Transkripsi)
Figur Bahasa	Hiperbola	5	"Mukanya tuh hancur" (Transkripsi, menit 15:18)
	Simile	4	"Kaya ada tiba-tiba ada yang ngeliatin" (Transkripsi, menit 14:35)
	Ironi	3	"Setengah jam terlama dalam hidup" (Transkripsi, menit 13:44)
	Personifikasi	4	"Ada sekelebet lewat-lewat" (Transkripsi, menit 23:24)
Citraan	Visual	7	"Hitam kayak kotor-kotor terbakar" (Transkripsi, menit 15:11)

Jenis	Kategori	Jumlah Temuan	Contoh Kutipan (Transkripsi)
	Kinestetik	5	"Pas kita buka bagian belakangnya itu" (Transkripsi, menit 41:29)
	Temporal	3	"Setengah jam terlama dalam hidup" (Transkripsi, menit 13:44)
	Auditori	4	"Berdiri begini di pilar, dan dia ketawa" (Transkripsi, menit 17:08)

A. Penggunaan Strategi Retorika Berbasis Citraan

Narasi dalam transkripsi cenderung memanfaatkan citraan sensorik yang kuat untuk membangun ketegangan. Penggunaan citraan ini sangat efektif dalam menciptakan pengalaman yang mendalam bagi pendengar. Dalam genre horor, strategi retorika berbasis citraan sensorik merupakan salah satu teknik utama yang digunakan untuk membangun intensitas emosional.

Citraan visual merupakan penggunaan bahasa untuk menciptakan gambaran mental yang jelas dalam benak pendengar. Dalam episode ini, citraan visual muncul secara dominan dalam narasi pencerita untuk mendeskripsikan kondisi fisik yang menakutkan. Hal tersebut terlihat pada kutipan "*Hitam kayak kotor-kotor terbakar*" (Transkripsi, menit 15:11). Kutipan tersebut disampaikan saat pencerita menggambarkan kondisi fisik sosok yang ditemui. Frasa "*Hitam kayak kotor-kotor terbakar*" menghadirkan gambaran degradasi fisik yang membuat pendengar membayangkan kondisi tubuh yang tidak wajar. Penggunaan perbandingan ini sekaligus berfungsi sebagai citraan visual yang menciptakan kesan mengerikan dan memperkuat atmosfer horor dalam narasi audio.

Citraan kinestetik melibatkan penggunaan bahasa untuk gerakan atau sensasi fisik. Dalam cerita horor, citraan kinestetik berfungsi untuk membuat pendengar seolah mengalami langsung ketegangan atau ancaman yang dialami tokoh. Hal ini tampak pada kutipan "*Pas kita buka bagian belakangnya itu*" (Transkripsi, menit 41:29) dan "*Habis setengah bungkus tuh di situ sendiri*" (Transkripsi, menit 15:45). Kutipan pertama menggambarkan tindakan membuka bagian belakang yang memberikan kesan gerakan fisik bertahap sehingga menimbulkan rasa penasaran sekaligus cemas pada pendengar. Kutipan kedua menggambarkan perilaku cemas tokoh yang menghabiskan rokok dalam jumlah banyak, menunjukkan tekanan psikologis yang dapat dirasakan pendengar secara kinestetik. Citraan kinestetik sangat efektif dalam membuat pendengar merasa terlibat secara emosional dalam cerita karena melibatkan sensasi tubuh yang dapat dibayangkan (Leech, 1969).

Citraan temporal atau waktu merujuk pada penggambaran naratif yang menekankan persepsi pendengar terhadap durasi waktu. Fungsi utama citraan ini adalah mengintensifkan ketegangan dan memperpanjang pengalaman kecemasan sehingga pendengar ikut merasakan betapa lamanya waktu berlalu. Hal tersebut terlihat pada kutipan "*Setengah jam terlama dalam hidup*" (Transkripsi, menit 13:44). Kutipan tersebut disampaikan untuk menggambarkan betapa mencekamnya situasi yang dialami tokoh, seolah waktu berhenti. Carroll (1990) menyatakan bahwa kunci dari suspense adalah penundaan yang disengaja; semakin lama penonton dipaksa berdiam dalam ketidakpastian, semakin besar intensitas ketegangannya. Citraan temporal dalam horor menjadi mekanisme yang memanipulasi waktu psikologis dan mengubah durasi singkat menjadi pengalaman yang menyiksa.

Citraan auditori atau pendengaran merupakan penggunaan kata-kata atau frasa untuk menciptakan persepsi suara dalam benak pendengar atau pembaca. Dalam medium podcast, citraan auditori memiliki peran yang sangat vital karena medium ini sepenuhnya mengandalkan indera pendengaran. Hal ini tampak pada kutipan "*Berdiri begini di pilar, dan dia ketawa*"

(Transkripsi, menit 17:08). Tawa yang digambarkan dalam kutipan tersebut tidak dimaksudkan sebagai ekspresi kegembiraan. Dalam narasi horor, tawa yang muncul di luar konteks menjadi alat utama untuk membangun atmosfer mengancam dan menimbulkan efek menyeramkan. Suara memiliki kemampuan unik untuk menembus pertahanan psikologis pendengar karena bersifat imersif; tawa yang ditempatkan di luar konteks yang benar dapat secara instan memicu respons jump scare atau membangun rasa cemas yang berkepanjangan (Rickels, 1999)

B. Penggunaan Figur Bahasa

Selain strategi retorika berbasis citraan, narasi dalam episode ini menunjukkan penggunaan figur bahasa yang khas dan berperan penting dalam mempertebal nuansa ketegangan. Figur bahasa bekerja sebagai perangkat stilistika yang memberikan dimensi emosional serta memperkaya makna melalui ungkapan yang tidak selalu bersifat literal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Leech (1969) bahwa majas memungkinkan penutur menyampaikan makna implisit dengan efek emotif yang lebih kuat dibandingkan pernyataan langsung. Dalam genre horor, figur bahasa sering digunakan untuk menggambarkan fenomena di luar logika, menghadirkan sensasi ketakutan, serta memperkuat suasana gelap.

Hiperbola muncul ketika penutur menggunakan ungkapan yang dilebih-lebihkan untuk menegaskan intensitas suasana atau kondisi yang dialami tokoh. Dalam transkripsi, bentuk hiperbola digunakan untuk memperkuat ketegangan dan menyampaikan kondisi ekstrem. Hal tersebut terlihat pada kutipan “*Jendela-jendelanya tinggi*” (Transkripsi, menit 15:05) dan “*Mukanya tuh hancur*” (Transkripsi, menit 15:18). Hanafi (2020) mencatat bahwa hiperbola merupakan majas yang sering digunakan dalam teks horor untuk membangun kesan mengerikan. Dalam penggambaran tersebut, kata “tinggi” dan “hancur” tidak hanya sekadar mendeskripsikan wujud, tetapi juga menekankan kesan ekstrem dan mengerikan. Penggunaan hiperbola bertujuan memperkuat imajinasi visual pendengar dan membawa mereka pada kondisi di luar nalar.

Simile membantu memperjelas deskripsi dengan membandingkan suatu hal dengan sesuatu yang lebih umum dikenal sehingga suasana yang digambarkan terasa lebih nyata dan emosional bagi pendengar. Hal ini terlihat pada kutipan “*Kaya ada tiba-tiba ada yang ngeliatin*” (Transkripsi, menit 14:35). Kalimat tersebut tidak hanya menggambarkan situasi, tetapi juga membangkitkan perasaan terancam yang kuat meskipun sumber ancaman tidak terlihat. Simile ini menciptakan efek paranoid, seolah-olah terdapat kekuatan tak kasat mata yang mengawasi tokoh utama. Dalam genre horor, perumpamaan seperti ini sangat berguna untuk membangun ketegangan melalui perasaan tidak pasti yang menghantui.

Ironi muncul ketika penutur menyampaikan ungkapan yang memiliki makna berbeda dari apa yang tampak secara literal. Dalam cerita horor, ironi sering digunakan untuk menonjolkan penderitaan, kecemasan, serta pengalaman yang tidak masuk akal. Hal tersebut tampak pada kutipan “*Setengah jam terlama dalam hidup*” (Transkripsi, menit 13:44) dan “*Habis setengah bungkus tuh di situ sendiri*” (Transkripsi, menit 15:56). Kedua kutipan tersebut menggambarkan situasi yang ironis. Waktu yang relatif singkat, yaitu “*setengah jam*”, dirasakan sebagai durasi yang sangat panjang karena tingginya rasa takut. Sementara itu, penggunaan rokok dalam jumlah banyak menunjukkan kondisi psikologis yang tertekan. Leech (1969) menjelaskan bahwa ironi sering digunakan untuk menggarisbawahi ketimpangan antara pengalaman subjektif dan kenyataan objektif.

Personifikasi dalam cerita horor memegang peran penting karena menghadirkan benda atau sosok tak jelas sebagai makhluk hidup sehingga memunculkan rasa diawasi, diteror, atau dihantui. Majas ini sangat sering digunakan dalam genre horor untuk menimbulkan atmosfer mencekam karena pendengar dituntun untuk membayangkan sesuatu yang tidak terlihat tetapi

bertindak seperti manusia. Hal tersebut terlihat pada kutipan “*Ada sekelebet lewat-lewat*” (Transkripsi, menit 23:24). Ungkapan “*sekelebet*” merujuk pada bayangan atau sosok samar yang tidak dapat diidentifikasi wujudnya. Namun, bayangan tersebut digambarkan “*lewat-lewat*”, yaitu tindakan yang biasanya dilakukan oleh makhluk hidup yang dapat bergerak dan berpindah tempat. Teknik personifikasi ini secara efektif mengubah entitas abstrak menjadi ancaman yang terasa nyata bagi pendengar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam podcast horor “*Lentera Malam*” episode Uji Nyali di Rumah Iblis Berujung Meninggal memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pengalaman mendengar yang intens, sugestif, dan emosional. Melalui analisis terhadap transkripsi naratif, ditemukan bahwa sang penutur tidak hanya menyampaikan cerita secara informatif, tetapi juga secara sadar menggunakan berbagai perangkat stilistika, baik figur bahasa maupun citraan, untuk menciptakan atmosfer yang mencekam.

Hasil inti penelitian ini menunjukkan dua kelompok temuan. Pertama, pada kategori figur bahasa, ditemukan penggunaan hiperbola, simile, ironi, dan personifikasi. Hiperbola tampak pada kutipan “*Mukanya tuh hancur*” yang menegaskan kondisi ekstrem sosok yang dilihat. Simile muncul dalam ungkapan “*Kaya ada yang ngeliatin*” yang mencerminkan rasa paranoid tokoh. Ironi hadir dalam ungkapan “*Setengah jam terlama dalam hidup*” yang menunjukkan distorsi persepsi waktu akibat rasa takut. Personifikasi terlihat jelas pada kutipan “*Ada sekelebet lewat-lewat*” yang mengubah bayangan samar menjadi entitas yang seolah bergerak aktif. Kedua, pada kategori citraan, ditemukan citraan visual, auditori, kinestetik, dan temporal yang semuanya terbukti efektif membangun atmosfer mencekam dalam medium audio yang sepenuhnya mengandalkan imajinasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai medium utama dalam menciptakan pengalaman horor pada format podcast. Tanpa bantuan visual, pencerita sepenuhnya mengandalkan stilistika lisan untuk mengarahkan persepsi dan emosi pendengar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa podcast horor memiliki karakteristik linguistik yang berbeda dari teks naratif tertulis, karena menggabungkan spontanitas tutur, intonasi, dan repetisi alami sebagai bagian dari konstruksi suasana.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengayaan kajian stilistika pada medium audio-digital yang selama ini kurang mendapat perhatian akademis. Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa teori figur bahasa dan citraan yang selama ini banyak diterapkan pada teks tertulis juga relevan dan produktif untuk menganalisis narasi audio lisan. Secara praktis, temuan ini dapat dimanfaatkan oleh pengajar bahasa Indonesia sebagai bahan analisis stilistika berbasis media digital yang dekat dengan keseharian peserta didik, serta oleh para kreator konten podcast untuk memahami strategi kebahasaan yang efektif dalam membangun efek naratif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu episode podcast. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian diperluas ke beberapa episode atau kanal podcast horor lainnya agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang pola penggunaan figur bahasa dan citraan dalam genre ini. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengintegrasikan analisis prosodi dan intonasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang konstruksi suasana dalam narasi audio horor.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Muslim, B. (2023). Gaya bahasa dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. *JURNALISTRENDI: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 8(2), 204–216. <https://doi.org/10.36835/jurnalistrendi.v8i2.1021>
- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms* (7th ed.). Heinle & Heinle.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Allyn and Bacon.
- Carroll, N. (1990). *The philosophy of horror: Or paradoxes of the heart*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- El-Sayed, W. (2021). Language performativity and horror fiction: A cognitive stylistic approach. *International Journal of Language and Literary Studies*, 3(3), 225–243. <https://doi.org/10.36892/ijlls.v2i3.647>
- Hastuti, N., & Ayuni, S. R. (2023). Citraan dan majas dalam lirik lagu “Harehare Ya” karya Maigo Hanyuu: Kajian stilistika. *IZUMI*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.14710/izumi.12.1.1-12>
- Imarshan, I. (2021). Popularitas podcast sebagai pilihan sumber informasi bagi masyarakat sejak pandemi Covid-19. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 5(2), 213–221. <https://doi.org/10.24853/pk.5.2.213-221>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. N. (1969). *A linguistic guide to English poetry*. Longman.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muslimah, N., & Amrina, R. (2025). Konfigurasi gaya komunikasi dalam storytelling kisah horor pada kanal YouTube @NadiaOmaraa. *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), 107–125. <https://doi.org/10.30631/mauizoh.v10i2.5688>
- Muslimah, S., & Amrina, R. (2025). Diksi dan variasi gaya tutur dalam podcast horor: Kajian stilistika dan respons emosional audiens. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 45–62. <https://doi.org/10.21831/jbsi.v14i1.68241>
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM Press.
- Rahma, L. A. (2021). Analisis bahasa figuratif dalam teks horor anak: Kajian stilistika. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(11), 1613–1625. <https://doi.org/10.17977/um064v2i112022p1613-1625>
- Rickels, L. A. (1999). *The vampire lectures*. University of Minnesota Press.
- Sinaga, B. M., et al. (2025). An analysis of tension building through figurative language in *Annabelle: Creation*. *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa*, 8(5), 21–30. <https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/argopurojournal/article/view/2130>
- Sinaga, R. S., Nasution, K. A., & Hasugian, G. I. P. (2025). Bahasa figuratif dalam membangun ketegangan pada narasi horor film Indonesia. *Asas: Jurnal Sastra*, 15(1), 87–103. <https://doi.org/10.24114/ajs.v15i1.72715>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Syafrina, N. (2024). Penggunaan podcast sebagai media informasi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 8(1), 34–49. <https://doi.org/10.24912/jkm.v8i1.22381>



- Tempo. (2024, Juni). Genre komedi, horor, dan religi dominasi tren podcast Indonesia. *Tempo.co*. <https://www.tempo.co/teroka/genre-komedi-horor-dan-religi-dominasi-tren-podcast-indonesia-1163612>
- Velanza, D. C. (2025). Analisis bahasa figuratif dalam membangun atmosfer horor pada novelet anak *The Werewolf of Fever Swamp*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 209–222. <https://doi.org/10.57248/jishum.v4i2.714>
- Velanza, M. D. (2025). Figurative language in horror text: Metaphor, simile, personification, and hyperbole as strategies of dark atmosphere. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 25(1), 12–28. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v25i1.68092
- Wahyudi, R., Putri, A. M., & Sari, D. N. (2024). Gaya komunikasi dramatis dan elemen verbal-nonverbal dalam narasi horor digital: Studi podcast Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(2), 115–132. <https://doi.org/10.24002/jik.v22i2.8641>
- Wahyudi, S. J., Rahmanto, A. N., & Isrun, A. M. (2024). Retorika Aristoteles dalam storytelling konten horor YouTube Nadia Omara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/44074>